IMPLIKASI EKONOMI DAN SOSIAL DALAM PELAKSANAAN TRADISI TAHLILAN (*SARWE'EN*) DI DESA BUJUR TENGAH KABUPATEN PAMEKASAN MADURA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

HENDRA WIJAYA
NIM. 20105040075

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1667/Un.02/DU/PP.00.9/09/2026

Tugas Akhir dengan judul : IMPLIKASI EKONOMI DAN SOSIAL DALAM PELAKSANAAN TRADISI TAHLILAN (SARWE□EN) DI DESA BUJUR TENGAH KABUPATEN PAMEKASAN MADURA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HENDRA WIJAYA
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040075
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a9e8b4358ffa

Penguji II

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6a93d3d90ffed

Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a96e72e75a89

Yogyakarta, 26 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a9fe8940c9e7

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hendra Wijaya
NIM : 20105040075
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : "Implikasi Ekonomi Dan Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Tahlilan (Sarwe'en) Di Desa Bujur Tengah Kabupaten Pamekasan Madura". Adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian–bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun

Yogyakarta, 12 Agustus 2026

Menyatakan



Hendra Wijaya
NIM.20105040075

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Dosen Pembimbing M. Yasser Arafat,.M.A
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Sdra. Hendra Wijaya
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogayakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk untuk mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hendra Wijaya
NIM : 20105040075
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Implikasi Ekonomi Dan Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Tahlilan (Sarwe'en) Di Desa Bujur Tengah Kabupaten Pamekasan Madura

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Sos) dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan demikian kami harapkan agar skripsi/Tugas akhir tersebut dapat segera di munaqosyah. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2026
Pembimbing

M. Yasser Arafat,.M.A
NIP. 198309300000001301

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Setiap wilayah mengekspresikan kearifan lokal melalui praktik budaya, salah satunya ritual Yasinan-Tahlilan yang berfungsi menyebarkan dan mendalami ajaran Islam. Di Desa Bujur Tengah, Kabupaten Pamekasan, Madura, tradisi tahlilan yang dikenal dengan sebutan Sarwe'en menjadi sarana menghormati arwah leluhur sekaligus mempererat solidaritas warga, namun juga menimbulkan implikasiekonomi dan sosial berupa tekanan biaya dan potensi ketimpangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak sosial-ekonomi tradisi Sarwe'en, mengkaji dialektika antara aspek ekonomi dan sosial di dalamnya, serta menganalisis dampaknya terhadap pembangunan desa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik purposive sampling, melalui observasi. wawancara non-formal, dan dokumentasi terhadap tokoh Masyarakat serta sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sarwe'en memperkuat solidaritas sosial. gotong royong, pelestarian budaya, dan identitas kolektif, sekaligus menggerakkan ekonomilokal melalui UMKM dan usaha rumahan. Namun,tradisi ini juga memicu tekanan sosial beban ekonomi. ketimpangan gender, dan konsumsi berlebihan demi status sosial. Dalam perspektif materialisme historis Karl Marx, ditemukan dialektika antara kondisi material Masyarakat dan praktik budaya yang mendorong adaptasi menuju pelaksanaan lebih sederhana. Disimpulkan bahwa Sarwe'len berpotensi menjadi modal sosial-ekonomi bagi Pembangunan desa apabila diarahkan pada kegiatan produktif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Tahlilan Sarwe'en, implikasi sosial-ekonomi, materialisme historis, solidaritas sosial, pembangunan desa*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Every region expresses its local wisdom through cultural practices, one of which is the Yasinan-Tahlilan ritual that serves to spread and deepen Islamic teachings. In Bujur Tengah Village, Pamekasan Regency, Madura, the tahlilan tradition known as Sarwe'en functions as a means of honoring ancestral spirits while strengthening community solidarity, yet it also generates economic and social implications such as financial pressure and potential social inequality. This study aims to analyze the social and economic impacts of the Sarwe'en tradition, examine the dialectics between its economic and social aspects, and analyze its impact on village development, The research employs a descriptive-qualitative approach with purposive sampling, using observation informal interviews, and documentation involving community leaders and secondary sources.The findings reveal that Sarwe'en strengthens social solidarity, mutual cooperation,cultural preservation, and colieetiveidcntity, while also stimulating the loeal economy through home based businessesand MSMEs. However, the radition also tiggers social pressure,cconomic burden, gender-basediabo-ineauality, and excessive consumption for the sake of social status. From the perspective of KarlMarx's historical materialism, a dialectic emerges between the material conditions of society and cultural practices, encouraging adaptation toward simpler implementation. It is concluded that Sarwe'en holds potential as social and economic capital for village development if directed toward productive and sustainable activities.

Keywords: *Tahlilan Sarwe'en socio-economicimplications. Historial materialism, social solidarity, village development*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Tadek Kapunga’an Anging Ilmu Semanfaat Tor Takok Ka Allah Karna Kapanikah Setettih Kaontongan Ben Kamulje’en Dunnya Ben Akherat”

Alm. R.K.H. Muahammad Syamsul Arifin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama, Penelitian ini kami persembahkan untuk Prodi Sosiologi Agama, Dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya dan juga menjadi bahan tambahan khazanah keilmuan di Sosiologi Agama terkhusus Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga.

Kedua, Peneliti mempersembahkan penelitian ini kepada kedua orang tua peneliti yang sudah membiayai dan mensuport peneliti selama melakukan studi sarjana di UIN Sunan Kalijaga.

Ketiga, Peneliti persembahkan penelitian ini kepada Kepala Desa dan Masyarakat Bujur Tengah yang menjadi objek penelitian ini, karena telah memberi izin dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang peneliti butuhkan. Dan terakhir, peneliti persembahkan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat di kemudian hari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur yang sebesar-besarnya ke haribaan Tuhan yang maha esa yang memberikan peneliti kemampuan, kesehatan serta kesempatan dalam menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga tetap mengalir deras kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. yang telah membukakan pintu ilmu dari kefanaan hingga kecemerlangan cahaya Islam dan Iman. Tidak ada kata yang pantas terucap kecuali lantunan hamdalah yang berhak peneliti ucapkan setelah selesai menyusun skripsi ini. Meskipun pada akhirnya peneliti sadar bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Namun peneliti tetap berharap penelitian ini akan bermanfaat untuk khalayak dan juga civitas akademik. Skripsi yang berjudul " Implikasi Ekonomi Dan Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Tahlilan (*Sarwe'en*) Di Desa Bujur Tengah Kabupaten Pamekasan Madura" akan mencoba mengulas proses pergeseran budaya tradisi tahlilan (*sarwe'en*). Dalam penyusunan skripsi ini peneliti sadari tidak akan sampai pada titik penulisan kata pengantar ini tanpa ada dukungan serta support moral maupun material dari orang-orang di sekitar peneliti. Maka dari itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Suradi dan Yumyati yang merupakan sosok paling penting dalam kehidupan peneliti, karena keduanya merupakan ayah dan ibu peneliti
2. Keluarga besar peneliti baik keluarga dari ayah maupun dari ibu yang selalu mensuport peneliti ketika ingin melangkah jauh dari kampong halaman
3. Kepada Abah Mulyatim yang membimbing peneliti dari anak kecil beringus yang tidak tahu membaca sampai bisa berada di titik ini. dan juga kepada semua guru Pondok Pesantren Banyuanyar, Balet Laok dan Madrasah Riyadlus Sholihin yang sudah membentuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

secara penuh karakter.

4. Prof. Norhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph. D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
5. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
6. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. Selaku kaprodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga yang juga merupakan salah satu dosen yang sangat membantu dalam proses penelitian ini.
7. M. Yasser Arafat, M.A. Beliau merupakan pembimbing skripsi yang sudah membantu peneliti dari sejak menentukan judul dan teori yang akan digunakan sampai rampungnya penelitian ini.
8. Ratna Istriyani S.MPD Beliau merupakan DPA yang terbilang sering peneliti ajak diskusi dalam beberapa hal tentang penelitian dan hal-hal lain dari yang penting hingga kurang penting.
9. Masyarakat Bujur Tengah terkhusus kepada Pak Supriyanto Selaku PJ Kepala Desa yang sudah mengizinkan peneliti meneliti Budaya Tahlilan (*Sarwe'en*).
10. Rahman, Waris, Moh Noer, Dody, Lia, Fiona, dan semua Sahabat-sahabat peneliti yang sudah membersamai dan juga mendukung peneliti dalam melakukan penelitian ini.
11. Teman-teman organisasi HMI, HMPS, UKM Kordiska, dan lainnya yang sudah memberikan pelajaran kedewasaan kepada peneliti selama menjajaki dunia perkuliahan.
12. Seluruh teman-teman AMORFATI yang sudah membersamai dan juga mendorong peneliti menuju jalan yang lebih baik ini. Peneliti Sangat membuka diri dari saran dan juga kritik membangun dari semua elemen yang membaca penelitian ini. Sekali lagi peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
ABSTRACT v
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 3
D. Kajian Pustaka 4
E. Karangka Teori 14
F. Metode Penelitian 16
G. Sistematika Pembahasan 19
BAB II GAMBARAN UMUM DESA BUJUR TENGAH DAN KONTEKS SOSIO-BUDAYA TRADISI SARWE'EN 21
A. Letak Geografis Dan Demografis Desa Bujur Tengah 21
B. Struktur Sosial dan Keagamaan Masyarakat Bujur Tengah 23
C. Tradisi Tahlilan (Sarween) Di Desa Bujur Tengah 25
BAB III STRKTUR DAN LANGKAH-LANGKAH DALAM TRADISI TAHLILAN (SARWE'EN) 27
A. Keadaan Sosial Budaya & Keagamaan Masyarakat 27
B. Pelaksanaan Tadisi Tahlilan (*Sarwe'en*) Di Desa Bujur Tengah 29
BAB IV KONSEKUENSI EKONOMI DAN SOSIAL YANG DITERIMA MASYARAKAT 45
A. Implikasi Sosial Pelaksanaan Tradisi Tahlilan *(Sarwe'en)* 46
B. Implikasi Ekonomi Pelaksanaan Tradisi Tahlilan *(Sarwe'en)* 52
C. Dialektika Ekonomi dan Sosial Dalam Tradisi Tahlilan *(Sarwe'en)* 58
D. Dampak *Sarwe'n* Terhadap Pembangunan Desa dan Perubahan

Dalam Kehidupan Masyarakat 65
BAB V KESIMPULAN 69
DAFTAR PUSTAKA.....71
LAMPIRAN 75

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Peta Desa Bujur Tengah 21
Gambar 2. Wawancara dengan Ustadz Sugiono 30
Gambar 3. Pelasanaan Tahlilan (*Sarwe'en*) 31
Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Muahammad, Tokoh Masyarakat Setempat 34
Gambar 5. Wawancara dengan dengan Nyai Misriyam 35
Gambar 6. Wwawancara dengan Abah Mulyatim 36
Gambar 7. Pelaksanaan Haul (Sebuh Areh) 40
Gambar 8. Makanan Tradisional untuk Konsumsi Sarwe'en/tahlilan 40
Gambar 9. Jajanan Tradisonal 41

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara 75
Lampiran 2. Informan dan Dokumentasi Wawancara 77
Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup..... 79

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melalui praktik budaya yang khas, setiap wilayah mengekspresikan potensi kearifan lokal yang bersumber dari warisan intelektual. Ritual keagamaan-budaya merupakan salah satu cara perwujudan kearifan lokal tersebut. Agama menjadi sumber budaya keagamaan yang melahirkan berbagai ekspresi budaya, mencakup konsep, wujud nyata, dan perilaku.[1] Yasinan-Tahlilan (pembacaan Surah Yasin dan Tahlil) adalah salah satu contoh nyata dari ritual keagamaan-budaya semacam itu. Yasinan merupakan strategi yang digunakan oleh para tokoh agama (ulama) untuk menyebarkan Islam dengan mengajak masyarakat membaca Al-Qur'an, khususnya Surah Yasin, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam. Salah satu aspek budaya masyarakat setempat adalah tradisi Yasinan Tahlilan. Budaya adalah perpaduan pikiran dan kekuatan. Jika kekuasaan berarti kekuatan, kesanggupan, dan kekuasaan, budi berarti akal, pengertian, pemikiran, pendapat, ikhtiar, dan perasaan. Ini menunjukkan bagaimana budaya memadukan dua makna. sebelumnya, dan berupaya untuk mengumpulkan semua upaya yang dilakukan dengan menggunakan hasil sudut pandang budaya untuk meningkatkan apa pun guna mencapai kesempurnaan.

Di Desa Bujur Tengah, tradisi tahlilan, yang juga disebut sebagai *sarwe'en*, merupakan adat sosial-keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat. Adat ini memiliki makna religius yang mendalam sebagai sarana untuk menghormati arwah leluhur serta sebagai doa bersama guna memohon ampunan Allah SWT bagi mereka yang telah

[1] Mohammad Dokhi et al., *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keberagaman Budaya* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

meninggal dunia.[2] Pelaksanaannya melibatkan pembacaan tahlil, zikir, dan doa yang biasanya diikuti dengan penyediaan konsumsi bagi peserta. Secara umum, *sarwe'en* dilakukan pada waktu tertentu, seperti hari ke1-7, ke-40, ke-100, dan pada peringatan haul tahunan. Sebagai tradisi turun-temurun, *sarwe'en* tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga fungsi sosial yang signifikan.[3] Dalam konteks masyarakat Desa Bujur Tengah, tradisi ini menjadi ruang untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga, memperkuat solidaritas, serta menjaga nilai-nilai kebersamaan. Kehadiran para tetangga, kerabat, dan masyarakat setempat dalam acara ini mencerminkan rasa saling peduli dan saling mendukung, yang menjadi modal sosial penting dalam kehidupan masyarakat desa.

Namun, di balik nilai-nilai positif tersebut, pelaksanaan tradisi *sarwe'en* juga menimbulkan berbagai implikasi, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Dari segi ekonomi, tradisi ini menuntut biaya yang tidak sedikit, terutama untuk kebutuhan konsumsi, seperti penyediaan makanan dan minuman bagi peserta. Bagi keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah, hal ini sering kali menjadi beban, terlebih karena adanya tekanan sosial untuk menyelenggarakan acara yang layak sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Ekonomi menengah ke bawah dalam ilmu sosiologi di diartikan sebagai posisi sosial, akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup.

Di sisi lain, tradisi ini juga memberikan dampak ekonomi positif, seperti meningkatkan pendapatan para pedagang lokal, jasa katering, dan penyedia perlengkapan acara, sehingga turut menggerakkan sektor ekonomi mikro di desa. Dari perspektif sosial, *sarwe'en* menciptakan ruang interaksi dan komunikasi yang dapat memperkuat kohesi sosial. Namun, tradisi ini juga tidak lepas dari dinamika sosial yang kompleks. Tekanan sosial yang muncul akibat ekspektasi masyarakat terkadang membuat keluarga penyelenggara

[2] N.D. Apriliyanti, "Tradisi Nyadran di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah" (IAIN Metro, 2024).
[3] Eka Erni Suryanti, "Peran Program Qiyamul Lail dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah Merjosari Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

merasa tertekan, baik secara psikologis maupun finansial. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan dapat menimbulkan ketimpangan sosial di antara warga, terutama antara mereka yang mampu melaksanakan *sarwe'en* secara besar-besaran dengan keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi.[4]

Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi *sarwe'en* memiliki dua sisi yang saling melengkapi namun juga berpotensi berbenturan. Di satu sisi, tradisi ini menjadi elemen penting dalam menjaga harmoni sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya. Di sisi lain, terdapat tantangan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dengan keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan Tahlilan (*Sarwe'en*) di Desa Bujur Tengah?
2. Bagaimana dialektika ekonomi dan sosial dalam tradisi Tahlilan *(Sarwe'en)*
3. Dampak *Sarwe'en* terhadap pembangunan desa dan perubahan dalam kehidupan masyarakat

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan tradisi Tahlilan (*Sarwe'en*) terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bujur Tengah.
2. Mengkaji dialektika antara aspek ekonomi dan sosial yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Tahlilan (*Sarwe'en*).
3. Menganalisis dampak tradisi *Sarwe'en* terhadap pembangunan desa dan perubahan kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun hubungan kemasyarakatan.

Adapun kegunaan penelitian ini menjadi dua yaitu teoritis dan juga praktis:

1. Kegunaan teoritis: peniliti berharap dari dibuatnya penilitian ini bisa dijadikan refrensi oleh peniliti-peniliti selanjutnya dalam melakukan

[4] Alin Nursipa et al., "Analisis Ekonomi Politik Marxian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, vol. 1, no. 2 (UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH, 2024), pp. 157–62, https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/article/view/1321/1001.

penilitian terutama dibidang tradisi tahlilan *sarwe'en* peniliti juga mengfokuskan kajiannya alam bidang Sosiologi Agama selain itu peniliti juga berharap penilitian ini dapat menambah wawasan dan kajian-kajian sosiologi kebudayaan, sosilogi multikultural dan sosiologi pengetahuan terkhusus pada kajian yang menggunakan teori Materialisme historis Karl Marx.

2. Kegunaan praktis: disusunnya penilitian ini, peniliti berharap masyarakat atau pembaca mengetahui proses pelaksanaan tradisi tahilan *sarwe'en* dan di Desa Bujur Tengah dan apa saja imlplikasi yang timbul.

D. Kajian Pustaka

Tradisi budaya telah menjadi objek berbagai studi sosiologis di masa lalu yang turut memperkaya khazanah pengetahuan. Tinjauan pustaka sangatlah penting untuk mengaitkan masalah penelitian saat ini dengan studi-studi terdahulu yang relevan dan berkaitan. Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti telah menemukan berbagai publikasi terkait, termasuk:

Pertama penilitian yang lakukan oleh Supriadi, Amrazi Zakso, Edwin Mirzachaerulsyah dengan judul "Tradisi Religi Dalam Ritual Yasinan-Tahlilan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Sukamulia Kota Pontianak" dimuat dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa (JPPK) 10-06 2021. Penelitian terdahulu ini membahas tentang makna Tradisi Yasinan-Tahlilan merupakan representasi ritual budaya agama yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Tradisi ini berakar pada kesadaran kolektif masyarakat Sukamulia secara turun-temurun. Pelaksanaannya mencakup pembacaan doa, zikir, dan surah Yasin yang bertujuan memperkuat keyakinan keislaman, meningkatkan solidaritas sosial, serta membangun hubungan harmonis antar masyarakat.[5] Makna dari tradisi ini dapat dilihat dari aspek religius dan sosial: Religius. Membantu memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui pembacaan Al-

[5] Amrazi Zakso and Edwin Mirzachaerulsyah, "Tradisi Religi dalam Ritual Yasinan-Tahlilan sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Sukamulia Kota Pontianak", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, vol. 10 (2007), pp. 1–9.

Qur'an, khususnya Surah Yasin, yang dianggap sebagai Qolbu Al-Qur'an (inti dari Al-Qur'an). Selain itu, doa-doa yang dibacakan diyakini memberi manfaat bagi almarhum untuk mendapatkan ampunan di alam barzakh. Sosial: Tradisi ini menjadi media silaturahmi antar warga, baik antar generasi muda maupun orang tua. Hal ini juga memperkuat solidaritas masyarakat melalui kebersamaan dalam menjalankan ibadah.

Pelestarian kearifan lokal pelaksanaan tradisi ini menjadi salah satu upaya menjaga kearifan lokal di tengah arus modernisasi dimana masyarakat yang semakin terpapar budaya luar, yasinan-tahlilan bertindak sebagai benteng budaya yang menjaga nilai-nilai luhur tradisional. Kegiatan ini juga mencerminkan proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang harmonis. Implikasi dalam pendidikan sejarah tradisi yasinan-tahlilan dapat digunakan sebagai contoh konkret dalam pembelajaran sejarah mengenai masuknya Islam ke Nusantara. Tradisi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam diakulturasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Dalam konteks sejarah, tradisi ini juga menjadi bukti adaptasi ajaran Walisongo yang mendalam terhadap kondisi sosio-kultural setempat. Penelitian terdahulu dengan penlitian ini sama-sama membahas tentang budaya keagamaan lokal. Namun, dalam konteks kajiannya mempunyai perbedaan dimana penilitian terdahulu lebih fokus ke peletarian kubudayaan lokal keagamaan agar tidak hilang tergerus oleh zaman sedangkan penilitan ini lebih fokus tentang implikasi soial maupun skonomi yang dihasilkan dari dilaksanakannya tradisi tahlilan *sarwe'en.*

Kedua penilitian yang dilkukan oleh Ahmad Mas'ari, Syamsuati dengan judul "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara" yang dimuat dalam jurnal KONTEKSTUALITA jurnal penilitian sosial dan keagamaan. Penilitian terdahulu ini membahas tentang tradisi tahlilan sebagai fenomena akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Nusantara. Penelitian ini mendalami beberapa aspek utama: Definisi dan sejarah tradisi tahlilan, berasal dari kata "tahlil," merupakan tradisi keagamaan Islam Nusantara yang dilakukan untuk mendoakan orang yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

meninggal. Tradisi ini melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, serta dzikir yang dilakukan secara berjamaah, khususnya pada hari-hari tertentu setelah kematian (hari ke-7, ke-40, ke-100, hingga setahun). Akulturasi Budaya dan Keagamaan, tahlilan dilihat sebagai hasil pertemuan budaya lokal dan agama Islam. Ada dua paradigma terkait fenomena ini: pertama Paradigma Konfrontatif yang melihat tradisi lokal sebagai pengotor ajaran Islam, sehingga perlu dimurnikan. Kedua Paradigma Akomodatif yang menerima tradisi lokal sebagai wujud keunikan Islam Nusantara, menjadikannya lebih mudah diterima masyarakat setempat.[6]

Upacara ini memicu kontroversi di kalangan umat Islam saat dibahas oleh para tokoh agama. Sementara para pendukung tradisi ini berpendapat bahwa isinya telah "diislamisasi" oleh para ulama dan didasarkan pada landasan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta praktik para sahabat Nabi, pihak yang menentang memandang tahlilan sebagai suatu inovasi (bid'ah) yang tidak memiliki dasar teologis, atau bahkan menganggapnya berasal dari pengaruh Hindu. Dari perspektif sosial dan psikologis, tahlilan menjalankan fungsi sosial dengan menunjukkan rasa belas kasih dan pengertian terhadap keluarga yang sedang berduka. Tradisi ini juga menjadi sarana silaturahmi dan penguatan keimanan komunitas Muslim. Penulis menegaskan pentingnya nilai-nilai ini sebagai bagian dari warisan kearifan lokal. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tradisi tahlilan-yasinan untuk orang yang sudah meninggal. Nmaun, dalam konteks kajian penelitian terdahulu dengan penilitian ini memiliki perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang akulturasi budaya keaarifan lokal dengan budaya islam sedangkan penilitian ini membahasa tentang implikasi sosial dan ekonomi dari dilaksanakannya tradisi tahlilan *sarwe'en.*

Ketiga penilitian yang dilakukan oleh eko Nursalim, Satriah, Hasan, dengan judul "Pendampingan Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam

[6] Humaidi et al., "Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU", *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, vol. 1, no. 1 (2021), pp. 89–99.

Membentuk Sikap Berbakti Kepada Orang Tua Di Musholla Miftahul Ulum Sangata" yang dimuat dalam jurnal AL-KHIDMA jurnal pengabdian masyarakat. Penilitian terdahulu ini membahas tentang tujuan untuk mendampingi pelaksanaan tradisi Yasinan dan Tahlilan di Musholla Miftahul Ulum, Sangatta, dengan menggunakan metode Participatory Action Research yang melibatkan warga setempat sebagai subjek utama. Tradisi Yasinan dan Tahlilan ini difokuskan untuk membentuk sikap berbakti kepada orang tua (birrul walidain) melalui doa dan penghormatan terhadap mereka yang telah meninggal dunia. Selain sebagai ritual keagamaan, tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan nilai-nilai sosial dan keagamaan, yang menanamkan rasa hormat, empati, dan tanggung jawab kepada generasi muda. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diawali dengan pembacaan doa untuk para almarhum, dilanjutkan dengan pembacaan Surat al-Fatihah, Surat Yasin, dzikir tahlil, serta ditutup dengan doa bersama. Prosesi ini mencakup berbagai komponen religius, seperti tawasul kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan orang tua yang telah berpulang. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa tradisi Yasinan dan Tahlilan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial yang sangat penting. Melalui kegiatan ini, warga dapat mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas, dan menjaga harmoni sosial di komunitas.[7]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Yasinan dan Tahlilan memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai Islam sekaligus membangun kesadaran sosial. Anak-anak dan generasi muda diajarkan untuk menghormati orang tua mereka yang telah meninggal dengan mendoakan dan menghadiahkan pahala bacaan kepada mereka. Tradisi ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya birrul walidain sebagai kewajiban yang tidak hanya berlaku selama orang tua masih hidup, tetapi juga setelah mereka meninggal. Implikasi dari tradisi ini meliputi penguatan nilai keagamaan, peningkatan kesadaran sosial, serta pembentukan karakter

[7] Eko Nursalim, Satriah, and Hasan, "Pendampingan Tradisi Yasinan dan Tahlilan dalam Membentuk Sikap Berbakti kepada Orang Tua di Musholla Miftahul Ulum Sangatta", *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2 (2024), pp. 68–80.

yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan. Tradisi ini membantu menanamkan nilai-nilai positif seperti empati, kepedulian, dan rasa syukur kepada generasi muda. Penelitian ini juga mencatat pentingnya pendekatan edukatif dalam mendampingi masyarakat agar tradisi ini dapat terus dilestarikan dengan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penilitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi tahlilan-yasinan serta proses pelaksanaanya. Namun, Nmaun, dalam konteks kajian penelitian terdahulu dengan penilitian ini memiliki perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang upaya menanamkan rasa berbakti bagi anak-anak terhadap orang tua dan sikap penghormatan sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap konsekuensi dari terlaksananya tradisi tahlilan *Sarwe'en* baik dari aspek ekonomi maupun sosial.

Ke empat penelitian yang dilakukan oleh Adrianto, Yuli Ramadhani, Iswandi, Luthfiani, dengan judul "Urgensi Kegiatan Yasinan Dan Tahlilan Dalam Mengembangkan Karakter Religius Ibu-Ibu Di Kampung Sipirok Kecamatan Pasaman" yang dimuat dalam jurnal Menata: Jurnal Menejemen Pendidikan Islam. Penilitian terdahulu ini membahas tentang urgensi kegiatan Yasinan dan Tahlilan dalam meningkatkan karakter religius ibu-ibu di Kampung Sipirok, Kecamatan Pasaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kegiatan keagamaan tersebut dalam membentuk tiga nilai utama, yaitu kedisiplinan, toleransi, dan persaudaraan. Kegiatan Yasinan dan Tahlilan menjadi salah satu praktik sosial yang bukan hanya sarana ibadah, tetapi juga wahana pembentukan karakter melalui interaksi, kerja sama, dan keterlibatan aktif peserta. Berikut penjelasan tiga aspek tersebut diantaranya:

Aspek *kedisiplinan*, kegiatan yang diadakan secara rutin (misalnya setiap kamis sore) melatih ibu-ibu untuk hadir tepat waktu, menghargai jadwal, dan menjalankan tanggung jawab mereka, baik dalam lingkup keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Disiplin yang dilatih melalui keteraturan kegiatan ini tercermin dalam kemampuan mereka mengatur

waktu dan mengelola aktivitas keluarga maupun sosial dengan lebih baik. Aspek *toleransi*, kegiatan Yasinan dan Tahlilan menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif, di mana ibu-ibu dari berbagai latar belakang budaya dapat saling berbaur. Melalui kebersamaan dalam doa dan pengajian, tercipta pemahaman lintas budaya yang memperkuat penghargaan terhadap perbedaan. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual, tetapi juga membantu meminimalkan konflik sosial dengan mengurangi prasangka dan memperkuat solidaritas. Sementara itu, yang terakhir aspek *persaudaraan*, kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan doa bersama menciptakan solidaritas yang kuat di antara para peserta. Ibu-ibu saling mendukung, terutama saat ada anggota komunitas yang menghadapi kesulitan atau duka. Kehadiran mereka dalam kegiatan ini menjadi simbol dukungan moral yang memperkuat hubungan emosional dan ikatan sosial antarindividu. Penilitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi tahlilan dan yasinan guna mendo'akan orang yang sudah meninggal. Nmaun, dalam konteks kajian penelitian terdahulu dengan penilitian ini memiliki perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang meningkatkan karakter religius meliputi tiga nilai utama, yaitu kedisiplinan, toleransi, dan persaudaraan. Sedangakan penilitian ini membahas tentang konsekuensi sosial dan ekonomi dari dilaksanakannya tradisi tahlilan.[8]

Ke lima penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dzulkifli dengan judul "Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kanduri di Kampung Sapen Persepektif Fenemologi Agama" yang dimuat dalam jurnal Emeperisma jurnal pemikiran dan kebudayaan Islam. Penelitian terdahulu ini membahas tentang konsistensi tradisi tahlilan dan kenduri di Kampung Sapen, Yogyakarta, melalui perspektif fenomenologi agama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi tersebut tetap lestari di tengah perubahan zaman, pengaruh globalisasi, dan lingkungan urban yang bercorak multikultural. Kampung Sapen dipilih sebagai lokasi penelitian karena

[8] Adrianto et al., "Urgensi Kegiatan Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Ibu-Ibu Di Kampung Sipirok Kecamatan Pasaman", *Menata : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2024), pp. 25–9, https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/menata.

uniknya praktik tradisi ini, meskipun wilayah ini berada di pusat kelahiran Muhammadiyah, yang umumnya menganggap tahlilan sebagai bid'ah. konsistensi tradisi tahlilan dan kenduri dipengaruhi oleh tiga faktor utama: Pengaruh pendatang, warga pendatang yang berasal dari daerah dengan tradisi Nahdliyin membawa kebiasaan tahlilan dan kenduri ke Sapen, yang kemudian diterima oleh masyarakat setempat. Pewarisan budaya, tradisi ini diwariskan oleh para sesepuh kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya Jawa yang mengakar kuat. Solidaritas sosial, sikap guyub dan semangat persaudaraan antarwarga menjadikan tahlilan sebagai ajang silaturahmi dan memperkuat hubungan sosial.[9]

Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah Islam, penguatan solidaritas sosial, dan penyebaran nilai-nilai religius. Dalam konteks Kampung Sapen, tahlilan dipandang sebagai cara untuk mengingatkan pentingnya doa, kesadaran akan kehidupan setelah mati, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini juga mengalami adaptasi sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi warga. Dalam acara tahlilan, misalnya, "berkat" yang diberikan mencerminkan status sosial dan keadaan ekonomi keluarga tuan rumah. Isian berkat dapat berupa bahan makanan mentah hingga makanan siap saji, yang menjadi salah satu daya tarik partisipasi, terutama bagi mahasiswa pendatang. Penilitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang melestarikan tadisi tahlilan. Namun, dalam konteks kajian penelitian terdahulu dengan penilitian ini memiliki perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang bagaiman usaha konsistensi dari ummat nahdliyah dalam melestarikan tradisi tahlilan dan kanduri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas Muhammadiah, sedangkan penelitian ini membahas tentang konsekuensi sosial dan ekonomi dari dilaksanakannya tradisi tahlilan.

Ke enam. Penelitian yang dilakukan oleh Humaidi, Ziadul Ulum Wahid, Devi Juni Wardani, Sofwatur Rohman, M. Husni, Qurrita A'yunnisa,

[9] Mohammad Dzulkifli, "Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Perspektif Fenomologi Agama", *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, vol. 30, no. 1 (2021), pp. 31–41.

Rossa Meilynda, Salma Lailatussiam, Zurida Islaha, Ahmad Gautsul Anan, dengan judul "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Nusantara dan Tradisi NU" yang dimuat dalam jurnal An Nahdhoh jurnal kajian islam aswaja. Penelitian terdahulu ini membahas tentang tradisi tahlilan sebagai salah satu potret akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Nusantara yang menjadi ciri khas Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Tradisi tahlilan adalah serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat Muslim Nusantara, biasanya setelah kematian seseorang, pada hari-hari tertentu seperti hari ke-7, ke-40, ke-100, hingga ke-1000. Dalam tradisi ini, umat Muslim berkumpul untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an, melafalkan dzikir, tahlil, doa-doa, serta kalimat thayyibah lainnya yang pahalanya diniatkan untuk almarhum. Penelitian ini mengungkap bahwa tahlilan sering kali menimbulkan diskursus pro dan kontra di kalangan umat Islam.[10] Kelompok yang kontra memandang tahlilan sebagai bid'ah atau tradisi yang tidak memiliki landasan syar'i, bahkan ada yang mengaitkannya dengan pengaruh Hindu. Sebaliknya, kelompok yang mendukung tradisi ini menilai tahlilan memiliki landasan normatif, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun pendapat ulama, sehingga dapat dianggap sebagai syariat yang ditradisikan.

Jurnal ini juga menyoroti proses akulturasi budaya yang terjadi dalam tradisi tahlilan. Islam yang datang ke Nusantara telah berinteraksi dengan tradisi lokal dan menciptakan bentuk keberagamaan yang unik dan moderat. Pendekatan ini dianggap sebagai salah satu keunggulan Islam di Indonesia yang mampu menyerap nilai-nilai budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Contohnya, elemen-elemen seperti pembacaan doa, zikir, dan sedekah dalam tahlilan mencerminkan ajaran Islam, sementara kerangka waktu tertentu (seperti hari ke-7, ke-40, dan seterusnya) berasal dari budaya lokal yang diadaptasi dengan nilai-nilai Islam. Lebih jauh, jurnal ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami tradisi Islam

[10] Humaidi et al., "Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU".

Nusantara, sebagaimana yang dipromosikan oleh konsep Islam pribumi. Proses adaptasi ini tidak bertujuan untuk merusak ajaran Islam, melainkan untuk membuatnya lebih relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini juga menjadi bukti fleksibilitas Islam sebagai agama yang tidak hanya bersifat transendental tetapi juga mampu menyatu dengan realitas lokal. Penilitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang pelaksanaan tradisi budayaan lokal keagamaan yakni yasinan dan tahlilan. Namun, dalam konteks kajian penelitian terdahulu dengan penilitian ini memiliki perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang tradisi tahlilan ini hasil pencampuran tradisi lokal dengan tradisi islam serta pro dan kontra dari diadakannya tradisi tersebut sedangkan penelitian ini lebih fokus konsekuensi dari terlaksananya tradisi tahlilan *Sarwe'en* baik dari aspek ekonomi maupun sosial.

Ke tujuh penelitian yang dilakukan oleh Wely Dozan dengan judul "Hadist-Hadist *Tahlilan:* Analisis Konflik dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat" yang dimuat dalam jurnal Al-Bayan Jurnal Ilmu Alqu'an dan Hadist. Penelitian terdahulu ini membahas tentang Jurnal ini membahas konflik sosial yang muncul dalam memahami tradisi tahlilan di masyarakat Islam, khususnya di Indonesia. Tradisi tahlilan sering kali diperdebatkan mengenai keabsahannya dalam Islam, dengan berbagai aliran memiliki pandangan yang berbeda. Beberapa kelompok menganggap tahlilan sebagai tradisi yang dibangun tanpa dasar dari hadits Nabi Muhammad SAW, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sebaliknya, kelompok ulama tertentu, seperti Nahdlatul Ulama, berpendapat bahwa tahlilan memiliki dasar dalam teks-teks hadits dan praktik sahabat serta tabi'in. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri teks-teks hadits yang berkaitan dengan tradisi tahlilan dan mengeksplorasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan studi literatur, jurnal ini mengkaji berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu, untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang tradisi tahlilan dalam konteks sejarah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan sosial.[11]

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa tradisi tahlilan tidak secara eksplisit dilarang dalam Islam karena ada hadits-hadits yang mendukung praktik tersebut. Namun, dalam diskursus kontroversial, beberapa kelompok yang menolak tahlilan berargumen bahwa teks-teks hadits yang digunakan sebagai dasar hukum Islam untuk tahlilan masih belum jelas dan sering kali bersandar pada hadits yang lemah (dhoif). Kelompok Wahabi, misalnya, menganggap tahlilan sebagai bid'ah karena tidak ada dalam praktik Nabi dan sahabatnya. Sejarah tahlilan sendiri menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan adaptasi dari upacara adat nenek moyang bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Hindu dan Buddha. Dengan masuknya Islam ke Indonesia, upacara ini diintegrasikan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa Islami, sehingga menjadi bentuk dakwah yang lebih diterima oleh masyarakat lokal. Meskipun tahlilan tidak dikenal pada masa Nabi, para ulama seperti Imam Syafi'i dan Imam Maliki mengakui bahwa doa dan bacaan Al-Qur'an yang dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dapat membawa manfaat bagi arwah mereka. Selain aspek teologis, jurnal ini juga menyoroti nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tahlilan. Tahlilan berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial, meningkatkan solidaritas, dan memberikan dukungan emosional dan material kepada keluarga yang berduka. Dalam konteks ini, tahlilan bukan hanya kegiatan keagamaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan komunitas melalui kebersamaan dan gotong royong. Penilitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi tahlilan. Namun, dalam konteks kajian penelitian terdahulu dengan penilitian ini memiliki perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang konflik sosial yang muncul dalam memahami tradisi tahlilan di masyarakat Islam, khususnya di Indonesia Tradisi Tahlilan sedangakn penelitian ini lebih fokus ke konsekuensi ekonomi dan sosial dari dillaksanakannya tradisi tahlilan.

[11] Wely Dozan, "Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist*, vol. 3, no. 2 (2020), pp. 195–211.

E. Karangka Teori

Gagasan utama Karl Marx, yaitu materialisme historis, menyediakan kerangka analitis untuk mengkaji perkembangan masyarakat dari perspektif material dan ekonomi. Menurut gagasan ini, perubahan sosial dan sejarah terutama disebabkan oleh pergeseran dalam struktur ekonomi. Marx menegaskan bahwa suprastruktur masyarakat, yang mencakup politik, hukum, dan ideologi, ditentukan oleh basis ekonominya, atau "infrastruktur".[12] Materialisme historis adalah konsep yang diperkenalkan oleh Karl Marx sebagai cara untuk memahami sejarah manusia melalui perkembangan material dan ekonomi. Menurut Marx, sejarah manusia ditentukan oleh cara masyarakat memproduksi dan mendistribusikan kekayaan, dan perubahan dalam metode produksi ini akan mengakibatkan perubahan dalam struktur sosial, politik, dan budaya.[13]

Tahapan Teori Materialisme Historis Kar Marx secara sederhana dapat dijelaskan sebagai perkembangan masyarakat berdasarkan perubahan cara produksi dan hubungan ekonomi. Tahapannya meliputi :

1. Komunisme Primitif

   Masyarakat hidup secara sederhane dan bersama-sama. Belum terdapat pembagian kelas sosial maupun kepemilikan pribadiyang kuat.
2. Masyarakat Perbudakan

   Mulai muncul kepemilikan pribadi dan pembagian kelas antara kelompok penguasa dengan budak Produksi bergantung pada tenaga kerja budak.
3. Masyarakat Feodal

   Kehidupan ekonomi didominasi oleh kepemilikan tahah Muncul hubungan antara tuan tanah atau bangsawan dengan petani atau-kaum tani

[12] Semmy Tyar Armandha and Nurul Fauziah, *Buku Ajar Ekonomi Politik Media* (Bekasi: Ubhara Jaya Press, 2020).

[13] Nuraeni Mansur, Muhammad Syukur, and Ashari Ismail, "Materialisme Historis Karl Marx : Pengaruh Materialisme Historis Karl Marx dalam Dinamika Perkembangan Masyarakat", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 06, no. 3 (2024), pp. 470–84.

4. Masyarakat Kapitalis

   Alat produksi dikuasai oleh kaum boguis atau pemilik modal sedangkan kaum proletar menjual tenaga kerjanya. Pada tahap ini muncul konflik kelas antara pemilik modal uan pekerja.

5. Sosialisme

   Terjadi perubahan dari sistem kapitalisme melalui perjuangan kelas. Alat-alat produksi mulai dikuasai secara bersama untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.

6. Komunisme

   Tahap akhir perkembangan masyarakat menurut Iorx, yaitu masyarakat tanpa kelas sosial, tanpa penindasan, dan kepemilikan alat produksi dilakukan secara bersama.

Teori Materialisme Historis Karl Marx dapat digunakan dengan menitikberatkan pada tahap masyarakat kapitalis, karena pada tahap ini perubahan kondisi material, ekonomi, dan hubungan produksi dapatmemengaruhi kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, perubahan kondisi ekonomi masyarakat, meningkatnya kebutuhan terhadap barang dan jasa, serta masuknya mekanisme pasar dalam pelaksanaan Sarwe'en dapat mendorong terjadinya perubahan dalam bentuk dan praktik tradisi. Tradisi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui kegiatan memasak dan gotong royong secara bersama-sama, dalam perkembangannya dapat mengalami perubahan menjadi lebih praktis dan melibatkan transaksi ekonomi, seperti penggunaan jasa katering. Perubahan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kondisi material masyarakat dengan. Perubahan praktik sosial dan budaya. Oleh karena itu, perspektif Materialisme Historis digunakan untuk melihat bagaimana perubahan ekonomi dan kondisi material masyarakat turut membentuk, mempertahankan, maupun mengubah pelaksanaan tradisi Sarween serta hubungan sosial yang terdapat didalamnya.[14]

[14] Juwaini, Taslim HM Yasin, and Cut Siska Safira, "Materialism and Religious Perspective: an Analysis of Karl Marx's Thought", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 4, no.

F. Metode Penelitian

Proses, ide, dan teknik yang peneliti terapkan untuk mengatasi masalah dan menemukan solusi dikenal sebagai metodologi. Untuk menawarkan warna atau pola yang berbeda dan lebih terorganisir ketika melakukan penelitian, metode itu sendiri merupakan langkah awal yang akan dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian apa pun.

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode *purpossive sampling*. Dengan merangkum beberapa faktor yang berkaitan dengan permasalahan dan unit yang diteliti, penelitian deskriptif bertujuan untuk menyelidiki dan menjelaskan suatu fenomena atau realitas sosial.[15] Di sisi lain, penelitian kualitatif berupaya memahami kejadian-kejadian yang dialami subjek penelitian.

   Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Ini merupakan metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu.[16] Menurut sugiyono purposive sampling merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu maksudnya seperti orang yang dianggap paling tau tenang apa yang kita harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Lincoln dan Guba seperti yang dikutip Sugiyono menyebutkan bahwasanya penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi

1 (2024), p. 84.
[15] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
[16] Etta Mamang Sangadji and Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010).

untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini teknik pengambilan sampel yang tepat sebagai sumber data yang digunakan untuk menunjang penelitian adalah teknik purposive sampling, karena peneliti dapat menentukan sampel (subjek).[17]

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang di dapat dari informal yang terlibat langsung pada pelaksanaan tradisi tahlilan *sarwe'en* seperti, tokoh masyarakat, ustad atau kiai, pemerintah desa atau tokoh masyarakat dan masyarakat Bujur Tengah untuk memaparkan, teknik pelaksanaan, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan lain-lain.[18] Sumber data skunder merupakan sumber data pendukung untuk menguatkan informasi yang di dapat dari sumber data primer seperti sumber tidak langsung pihak lain, jurnal, arsip, data dokumentasi, dan data administrasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan, yakni peneliti akan terlibat secara langsung dalam

[17] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, cv, 2010).
[18] Fitria Widiyani Roosinda et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).

pelaksanaan tradisi tahilan *sarwe'en* di Desa Bujur. Observasi ini akan dilakukan selama 40 hari untuk mendapatkan data sesuai dengan tema penelitian. Observasi dilakukan dalam kurun waktu tersebut karena pelaksanaan Tradisi *Sarwe'en* memiliki waktu periodenisasi. Oleh karena itu, peneliti akan tinggal di Desa Bujur untuk melakukan kegiatan observasi.[19] Apabila data yang diperoleh belum mencukupi peneliti akan turun lapangan kemabali untuk melengkapi data yang belum terpenuhi.

b. Wawancara Non-Formal

Bagi peneliti, melakukan wawancara non-formal dengan metode *purposive sampling* merupakan metode pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien, dan data primer mencakup kualitas sumbernya. Wawancara non-formal, misalnya pembicaraan santai, akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan dengan tujuan penyelidikan, termasuk praktisi tradisi tahlilan *sawe'en*, tetua desa, tokoh masyarakat dan masyarkat Bujur Tengah. serta pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.[20]

c. Dokumentasi

Peneliti dapat menggunakan alat yang membantu pengumpulan data, seperti kamera digital, tape recorder, peralatan fotografi, dan kamera video, untuk mengekstraksi sumber data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk secara bebas mengakses semua aktivitas yang telah direkam,

[19] Putri Dwitasari et al., "Penggunaan Metode Observasi Partisipan untuk Mengidentifikasi Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS", *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, vol. 19, no. 2 (2020), pp. 53–7.
[20] Zuchri Abdussamad, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna (Makassar: CV. Syakir Media Press Makassar, 2022).

sehingga memungkinkan dilakukannya interpretasi dan analisis yang cermat dan menyeluruh.[21]

Dalam hal ini peneliti memperoleh data dokumentasi pelaksanaan tradisi tahlilan *sarwe'en* pada tahun 2025 dan periode sebelumnya. Hal ini agar melalui aksi dokumentasi tersebut kami dapat menjelaskan secara utuh bagaimana tradisi itu dilaksanakan. agar penelitian tidak menyimpang dari arah penelitian.

4. Analisi Data

Peneliti meninjau setiap informasi yang dikumpulkan pada tahap akhir ini untuk memberikan makna pada data tersebut. Analisis data merupakan kegiatan mengumpulkan dan mengorganisasi informasi secara sistematis, yang berasal dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber-sumber lainnya, agar hasilnya dapat dipahami dengan mudah dan dibagikan kepada pihak lain. Data perlu disusun, dijelaskan, disintesis, dan ditata ke dalam unit-unit tertentu agar dapat dianalisis. Kemudian, informasi yang paling penting harus dipilih dan diperiksa, dan kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain harus diambil.

Pada titik ini, peneliti juga mengkonfirmasi temuannya untuk memastikan bahwa fakta dari data yang dikumpulkan dan temuan penelitian yang sebenarnya adalah konsisten.[22]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dan memberikan ringkasan tentang cara membaca temuan penelitian secara terstruktur dan sistematis maka dikembangkanlah pembahasan yang sistematis. Sistem percakapan dengan rencana proposal penelitian dijelaskan pada bab ini. Sebelum akhirnya memasuki pembahasan dan diakhiri dengan suatu kesimpulan, pembahasan

[21] Naila Hermaini Siregar, "Tingkat Literasi Pengguna Media Sosial Instagram dalam Menangkal Hate Speech" (Universitas Medan Area, 2023).
[22] Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022).

secara metodis berubah menjadi gambaran awal. Berikut sistematika pembahasan:

Bab I. memuat tentanh pendaguluan yang berisi latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian, kemudian beralih ke rumusan masalah yang merupakan permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini. Tujuan penelitian dan penerapan teoritis dan praktisnya kemudian dijelaskan. Tinjauan pustaka yang menguraikan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini. berikutnya proses penelitian kemudian menggunakan kerangka teori sebagai alat analisis. Dilanjut tentang teknik dan tipe penelitian yang digunakan peneliti selama tahap pengumpulan dan pengolahan data. Dan yang terakhir sistematika pembahasan. Pembahasan memuat gambaran umum BAB II yang meliputi: Letak geografis Desa Bujur Tengah. Kepercayaan masyarakat Bujur Tengah dan struktur sosial masyarakatnya. Gambaran mengenai tradisi tahlilah sarwe'en serta penjelasan mengenai kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Bab III, menjelaskan tentang rumusan masalah yang pertama potret ritual pelaksanaan tradisi tahlilan sarwe'en yang dilakukan oleh masyarakat Bujur Tengah, BAB IV, berisi tentang jawaban dari rumusan masalah kedua, mengenai apa saja implikasi ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh masyarakat dari pelaksanaan tradisi tahlilan *sarwe'en* BAB V diakhiri dengan kesimpulan dan saran. Dan di ikuti terakhir yaitu daftar pustaka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Tahlilan (*Sarwe'en*) di Desa Bujur Tengah Kabupaten Pamekasan Madura memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang beragam. Dari aspek sosial, tradisi *Sarwe'en* berperan dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial, gotong royong, pelestarian budaya lokal, serta pembentukan identitas kolektif masyarakat. Tradisi ini juga menjadi sarana pemberian dukungan moral dan material kepada keluarga yang mengalami musibah. Sementara dari aspek ekonomi, *Sarwe'en* mampu mendorong perputaran ekonomi lokal melalui pembelian bahan kebutuhan acara, penyewaan peralatan, jasa memasak, penciptaan pekerjaan temporer, serta pengembangan ekonomi rumahan dan UMKM. Di sisi lain, pelaksanaan tradisi ini juga menimbulkan beban ekonomi bagi sebagian masyarakat akibat adanya tekanan sosial untuk menyelenggarakan acara yang dianggap layak dan meriah, sehingga dapat mengurangi kemampuan menabung dan berinvestasi serta berpotensi memperkuat ketimpangan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dialektika antara aspek ekonomi dan sosial dalam tradisi *Sarwe'en*. Tradisi yang pada satu sisi menjadi wadah solidaritas, gotong royong, dan ekonomi berbasis kebersamaan, pada sisi lain dapat menjadi arena reproduksi prestise, tekanan sosial, dan stratifikasi berdasarkan kemampuan ekonomi. Dalam kaitannya dengan pembangunan desa dan perubahan kehidupan masyarakat, *Sarwe'en* memiliki potensi sebagai modal sosial untuk pengembangan ekonomi lokal dan kegiatan pembangunan berbasis partisipasi masyarakat, tetapi juga dapat menjadi hambatan apabila pengeluaran ritual yang berlebihan mengurangi sumber daya untuk investasi produktif. Hal ini menunjukkan bahwa *Sarwe'en* bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga ruang interaksi sosial, aktivitas ekonomi, serta arena negosiasi antara nilai tradisional dan perubahan kondisi masyarakat.

Oleh karena itu, *Sarwe'en* perlu diarahkan pada bentuk yang lebih sederhana dan inklusif dengan tetap mempertahankan nilai spiritual, solidaritas,

dan gotong royong, sehingga keberadaannya dapat terus memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat sekaligus mendukung pembangunan Desa Bujur Tengah secara lebih berkelanjutan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, Makassar: CV. Syakir Media Press Makassar, 2022.

Adian, Donny Gahral, *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*, Cetakan I edition, Depok: Penerbit Koekoesan, 2011.

Adrianto et al., "Urgensi Kegiatan Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Ibu-Ibu Di Kampung Sipirok Kecamatan Pasaman", *Menata : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2024, pp. 25–9, https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/menata.

Adyan, Yusril, Mohammad Anas, and Muhtar Haboddin, "Praktek Kapital Pierre Bourdieu dalam Dinasti Politik Kepala Desa Bulbul Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep", *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, vol. 7, no. 3, 2025, pp. 1867–74, https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3.1416.

Angelia, Cayla Shiva and Diah Ayu Candraningrum, "Representasi Kekerasan Simbolik dalam Film ' It Ends with Us ' (Analisis Semiotika Peirce)", *Koneksi*, 2025, pp. 224–31.

Anggariani, Dewi and Marhani Malik, "Pandangan dan Sikap Masyarakat Menghadapi Kematian", *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, vol. 6, no. 1, 2021.

Apriliyanti, N.D., "Tradisi Nyadran di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah", IAIN Metro, 2024.

Aprilya, Dela, Ridwan, and Nensilianti, "Dampak Kebijakan Fiskal pada Kelas Bawah dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya : Marxisme", *GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 6, 2024, pp. 165–79 [https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.13290].

Armandha, Semmy Tyar and Nurul Fauziah, *Buku Ajar Ekonomi Politik Media*, Bekasi: Ubhara Jaya Press, 2020.

Badruddin, Syamsiah, Paisal Halim, and Fadhilah Trya Wulandari, *Buku Pengantar Sosiologi*, Cetakan Pe edition, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024.

Claudea, Noralia et al., "Dampak Komersialisasi Budaya terhadap Budaya Asli di Desa Sade di Kabupaten Lombok Tengah", *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, vol. 18, no. 2, 2024, pp. 99–114.

Daely, Apriliani, Korintus Simanjuntak, and Wina Etami, "Alienasi Karl Marx dalam Cerpen Surau di Sebelah Masjid Karya Raudah Jambak : Ketika Tradisi Tergusur oleh Modernisasi", *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 3, 2025, pp. 379–85.

Dhona, Holy Rafika, "Pendekatan Materialist untuk Studi Komunikasi Indonesia", *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 12, no. 1, 2023, pp. 14–24 [https://doi.org/10.33508/jk.v12i1.4641].

Dokhi, Mohammad et al., *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keberagaman Budaya*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Dozan, Wely, "Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist*, vol. 3, no. 2, 2020, pp. 195–211.

Durkheim, Emile, "The elementary forms of religious life", in *Lambek, Michael 1950- (edt), A reader in the anthropology of religion*, Malden, MA u.a.: Blackwell, 2008, pp. 34–47.

Dwitasari, Putri et al., "Penggunaan Metode Observasi Partisipan untuk Mengidentifikasi

Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS", *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, vol. 19, no. 2, 2020, pp. 53–7.

Dzulkifli, Mohammad, "Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Perspektif Fenomologi Agama", *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, vol. 30, no. 1, 2021, pp. 31–41.

Erviana, Ayu, "Gender dalam Pesantren: Studi Konstruksi Sosial Gender dalam Tradisi Ndalem di Pesantren Darussalam Mekarsari Lampung", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Faizah, Khairani, "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, vol. 3, no. 2, 2018.

Hadi, Murtadho, *Jejak Spiritual Kiai Jampes*, ed. by Ahmad Zayyadi, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.

Haq, Maulaya Arinil, "Tradisi Meron", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Haryono, Cosmas Gatot, *Kajian Ekonomi Politik Media: Komodifikasi Pekerja dan Fetisisme Komoditas dalam Industri Media*, ed. by Dewi Esti Restiani, Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2019.

Huda, M. Dimyati, *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender*, ed. by Limas Dodi, Bandung: CV Cendekia Press, 2020.

Humaidi et al., "Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU", *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 89–99.

Irmayani et al., "Struktur Sosial Mayarakat Nelayan Petani Rumput Laut di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan", *Jurnal Saintifik Multi Science Journal*, vol. 22, no. 2, 2024, pp. 71–6.

Juwaini, Taslim HM Yasin, and Cut Siska Safira, "Materialism and Religious Perspective: an Analysis of Karl Marx's Thought", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 4, no. 1, 2024, p. 84 [https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.22800].

Kambali, Muhammad, "Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur)", *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, vol. 8, no. 2, 2020, pp. 63–80.

Khamdan, Muh, *Politik Identitas dan Perebutan Hegemoni Kuasa: Kontestasi dalam Politik Elektoral di Indonesia*, ed. by Wiharyani, Serang, Banten: Penerbit A-Empat, 2022.

Kusdiana, Naya Adeliana Davinadila Putri et al., "Ekonomi dan Keadilan Sosial: Telaah Pemikiran Karl Marx dalam Konteks Kapitalisme Modern", *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, vol. 3, no. 1, 2025.

Liana, Wendy et al., *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Teori Komprehensif dan Perkembangannya*, ed. by Sepriano, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Mailiki, Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.

Mansur, Nuraeni, Muhammad Syukur, and Ashari Ismail, "Materialisme Historis Karl Marx : Pengaruh Materialisme Historis Karl Marx dalam Dinamika Perkembangan Masyarakat", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 06, no. 3, 2024, pp. 470–84.

Marta, Rustono Farady, "Esensi dan Pemetaan Teoretisasi Media Komunikasi dalam Perspektif Karl Marx", *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, vol. 2, no. 02, 2017, pp. 117–23.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Marx, Karl, *A Contribution to the Critique of Political Economy*, Moscow: Progress Publishers, 1978.

----, *Critique of the Gotha Programme*, DigiCat, 2023.

Mas'ari, Ahmad, "Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara", *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, vol. 33, no. 1, 2017, pp. 78–95.

Maulidiastuti, Syahdidatul Faizah and Anas Ahmadi, "Representasi Hegemoni Gramsci dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye", *ENOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indoesia)*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 50–64.

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Nursalim, Eko, Satriah, and Hasan, "Pendampingan Tradisi Yasinan dan Tahlilan dalam Membentuk Sikap Berbakti kepada Orang Tua di Musholla Miftahul Ulum Sangatta", *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, 2024, pp. 68–80.

Nursipa, Alin et al., "Analisis Ekonomi Politik Marxian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, vol. 1, no. 2, UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH, 2024, pp. 157–62, https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/article/view/1321/1001.

Pemerintah Kabupaten Pamekasan, "Kondisi Geografis", *Pemerintah Kabupaten Pamekasan*, https://pamekasankab.go.id/kondisi/geografis, accessed 10 Jan 2025.

Rianto, Agus, *Sosiologi: Suatu Pengenalan Ringkas*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2024.

Rizal, Alvin Noor Sahab, "Faksionalisasi dan Politik Identitas Majelis Mujahidin (Studi Pergeseran Dakwah dan Figur Kepemimpinan)", Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

Roosinda, Fitria Widiyani et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Salamah, Umi, *Perspektif Teori Postmodern terhadap Problema Sosial Politik Kontemporer*, Malang: Media Nusa Creative, 2016.

Sangadji, Etta Mamang and Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.

Sari, Darwan, *Tradisi Lisan Kantola pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, dan Makna*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.

Sari, Ifit Novita et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Unisma Press, 2022.

Siregar, Naila Hermaini, "Tingkat Literasi Pengguna Media Sosial Instagram dalam Menangkal Hate Speech", Universitas Medan Area, 2023.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, cv, 2010.

Suryanti, Eka Erni, "Peran Program Qiyamul Lail dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah Merjosari Malang", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Syaiful, Ach., Radinal Mukhtar Harahap, and Mufiqur Rahman, "Equity Pedagogy di Pesantren Dirasatul Mualimin Islamiyah Al-Hamidy Banyuanyar", *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, vol. 14, no. 02, 2021, pp. 2017–38 [https://doi.org/10.32806/jf.v14i02.5424].

Syamsuddin, Muh, "Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta", *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, vol. 18, no. 1, 2018, pp. 1–22.

Tabarok, Moh, Ari Ambarwati, and Akhmad Tabrani, "Makna Religiusitas dalam Puisi Ebbhu Karya Sugik Muhammad Sahar: Studi Hermeneutika Paul Ricoeur", *Indonesian Language Education and Literature*, vol. 10, no. 2, 2025, pp. 308–23

[https://doi.org/10.24235/ileal.v10i2.18553].
Wardian, S.R. Aja, "Berbeda Strata Ekonomi sebagai Hambatan Persetujuan Pernikahan (Penelitian di Kecamatan Simuelue Timur Kabupaten Simeulue)", Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021, ar-raniry.ac.id.
Zakso, Amrazi and Edwin Mirzachaerulsyah, "Tradisi Religi dalam Ritual Yasinan-Tahlilan sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Sukamulia Kota Pontianak", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, vol. 10, 2007, pp. 1–9.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA